

## Menakar Perbedaan Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat dan Australia Sebelum dan Setelah PSBB WNA

Nur Asmy Abbas <sup>(1)</sup>  
Lusianus Heronimus Sinyo Kelen <sup>(2)</sup>

Universitas Kristen Wira Wacana Sumba <sup>(1)(2)</sup>

*Nurasmyabbas99@gmail.com* <sup>(1)</sup>  
*sinyokelen@unkriswina.ac.id* <sup>(2)</sup>

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the difference in the exchange rate of the Indonesian rupiah against two foreign currencies: United States dollar and Australian dollar before and after large-scale social restrictions for foreign nationals as of January 1, 2021. The research method used in this thesis is quantitative research. with a descriptive approach. Using the exchange rates of the Indonesian Rupiah (IDR), United States Dollar (USD), and Australian Dollar (AUD) by obtaining data through the Bank Indonesia (BI) website, in the form of a January 2021 report. Analysis conducted on paired sample test, with research results showing no significant differences, it can be concluded that foreign exchange rates in each country are stable and improving.*

**Keywords:** *Exchange rate; appreciation; depreciation; and foreign currency*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan nilai tukar rupiah Indonesia terhadap dua mata uang negara asing: dolar Amerika Serikat dan dolar Australia sebelum dan setelah pembatasan sosial berskala besar warga negara asing per 1 Januari 2021. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Dengan menggunakan nilai tukar Rupiah Indonesia (IDR), Dolar Amerika Serikat (USD), dan Dolar Australia (AUD)) dengan memperoleh data melalui website Bank Indonesia (BI), berupa laporan bulan Januari 2021. Analisis yang dilakukan terhadap *paired sample test*, dengan hasil penelitian menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa kurs valuta asing di setiap negara stabil dan membaik.

**Kata kunci:** *Nilai Tukar; Apresiasi; Depresiasi; dan Mata Uang Asing.*

### PENDAHULUAN

Pandemi Corona Virus Disease-2019 (Selanjutnya disingkat COVID-19) telah memberi dampak negatif terhadap perekonomian global. Dalam *International Monetary Fund* (IMF) menunjukkan bahwa ekonomi global sedang memasuki krisis ekonomi dan pertumbuhan ekonomi di dunia menjadi 95% mengalami pertumbuhan negatif, COVID-19 mengakibatkan krisis ekonomi dan keuangan internasional terancam, perlambatan sistem ekonomi sangat terasa terutama pada nilai tukar. Tingginya jumlah pasien dengan angka kematian yang terus meningkat dalam beberapa bulan terakhir ini sangat mengkhawatirkan dan menimbulkan kepanikan di kalangan pemerintah, masyarakat dan perekonomian. Pemerintah dan

masyarakat melakukan tindakan preventif seperti pembatasan (disingkat PSBB) di berbagai daerah, larangan mudik, memperlambat roda roda perekonomian, wabah virus ini juga telah menggerogoti perekonomian dunia dan tentunya juga berdampak pada perekonomian dunia. tiba di Indonesia. Sebelum konfirmasi penyebaran virus corona, nilai tukar rupiah berfluktuasi dan cenderung melemah, dan pertumbuhan ekonomi juga harus melambat drastis akibat dampak virus corona di berbagai sektor ekonomi (Krisnaldy, 2021; Darma & Noviana, 2020, Murti & Darma, 2021; Wulandari & Darma, 2020; Wardana & Darma, 2020; Karniawati et al., 2021; Dewi & Darma, 2019; Yogandi & Darma, 2021; Umami & Darma, 2021; Dewi & Darma, 2019).

Seperti anjloknya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, inilah salah satu dampak negatif yang perlu mendapat perhatian lebih dari pemerintah. Sebab, nilai tukar rupiah berhubungan langsung dengan fundamental ekonomi lainnya. Setidaknya ada beberapa kondisi ekonomi dasar yang secara langsung dipengaruhi oleh nilai tukar rupiah. Pertama, nilai tukar rupiah erat kaitannya dengan keadaan neraca perdagangan Indonesia. Diketahui, neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit yang cukup besar selama dua tahun berturut-turut, yakni USD 8,57 miliar pada 2018 dan USD 3,2 miliar sepanjang 2019. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan ekspor yang lambat dibandingkan dengan pertumbuhan impor. Karena nilai tukar rupiah melemah terhadap dolar Amerika Serikat, defisit perdagangan relatif terhadap nilai riil rupiah akan terus meningkat. Oleh karena itu, pelemahan nilai tukar rupiah akibat pandemi COVID-19 akan berdampak signifikan terhadap kesehatan perekonomian Indonesia secara keseluruhan (Krisnaldy, 2021; Priskila & Darma, 2020; Shavitri & Darma, 2020; Sudiwedani & Darma, 2020; Handayani & Darma, 2021; Yong & Darma, 2020; Rivaldo et al., 2021; Darma et al., 2019; Widiasih & Darma, 2021).

Nilai tukar atau kurs adalah nilai tukar yang digunakan dalam transaksi perdagangan internasional sesuai dengan kesepakatan antar negara, nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain (Resseffendi, 2010). Valuta asing atau Valas adalah bagian penting dalam sebuah usaha maupun bisnis internasional yang dipakai sebagai alat transaksi pembayaran dalam perdagangan luar negeri yang diakui dapat dipakai dan diterima oleh negara, ketidaktepatan prediksi atau peramalan valuta asing dimasa depan bisa melemahkan peluang untuk memperoleh keuntungan dari transaksi perdagangan internasional. Dengan demikian, memprediksi atau peramalan atas valuta asing sebagai kunci utama dalam penentuan keputusan yang tepat terkait partisipasi dalam pertukaran mata uang asing ke mata uang lokal. Nilai tukar antara dua negara asing disebut valuta asing (*exchange rate*), terdapat transaksi *spot* dan transaksi *forward* dalam valuta asing. Transaksi *spot* adalah transaksi valuta

asing yang membutuhkan waktu paling singkat, sementara transaksi forward adalah transaksi yang digunakan untuk pengiriman uang di masa mendatang. Oleh karena itu, untuk menghindari resiko yang akan terjadi pada transaksi valuta asing maka yang diperlukan adalah meramalkan valuta asing dari jauh-jauh hari. Dalam peramalan atau prediksi yang dilakukan valuta asing atas nilai tukar dimasa mendatang (*future spot*) menjadi bagian penting dari strategi keberhasilan bisnis internasional. *Future spot* dihasilkan berdasarkan perkiraan empiris nilai tukar *spot* dan nilai tukar *forward* (Dewi, 2007).

Dalam pengetahuan orang awam ketika membahas valuta asing diketahui sebagai alat pembayaran antara dua negara dalam transaksi permintaan dan penawaran. Namun, tidak semua valuta asing bisa dipakai dalam transaksi tersebut, terdapat beberapa valuta asing yang dipakai sebagai alat transaksi internasional. Sehingga dalam IMF menetapkan beberapa nilai tukar valuta asing yang bisa dipakai untuk melakukan pembayaran atas transaksi Internasional, seperti: AUD (Australia), GBP (Inggris), HKD (Hongkong), USD (Amerika Serikat), EUR (Uni Eropa), JPY (Jepang). Dalam *International Monetary Fund* (Badan Keuangan Internasional) nilai tukar ditetapkan sebagai alat pembayaran atas transaksi perdagangan internasional yang dilakukan antara negara asing dengan Indonesia yaitu, AUD (Dolar Australia) dan USD (Dolar Amerika Serikat). Kemudian yang menjadi alasan mengambil dua valuta asing tersebut sebagai alat perdagangan Internasional adalah karena kedua negara di dunia, yaitu Amerika Serikat dan Australia sangat sering terlibat perdagangan internasional dengan Indonesia, sektor kerja sama antara kedua negara tersebut dengan Indonesia lebih banyak dari negara lain, sehingga sangat perlu melihat perkembangan mata uang kedua negara tersebut dengan nilai tukar rupiah Indonesia setiap bulannya, agar Indonesia dapat mengimplementasikan valuta asing secara efisien (Dewi, 2007; Indradinata et al., 2019; Handayani & Darma, 2018; Patni & Darma, 2017; Premawati & Darma, 2017; Samadiartha & Darma, 2017; Sukerta & Darma, 2014; Maharani & Darma, 2018; Darma, 2006; Purnantara & Darma, 2015).

Valuta asing yang perlu dikaji adalah selisih nilai tukar antara rupiah indonesia terhadap dua mata uang asing (Dolar Amerika Serikat dan Dolar Australia) Sebelum dan Setelah Pembatasan Sosial Berskala Besar Warga Negara Asing Per 1 Januari 2021. Perlu diteliti nilai tukar Indonesia telah membaik di tahun 2021 atau malah mengkhawatirkan dengan melihat nilai tukar rupiah dari sektor perdagangan dengan kedua negara tersebut. Perbedaan nilai tukar tidak bisa sekedar diperkirakan akankah meningkat atau melemah dalam Rupiah. Dalam hal ini belum ada metode pasti yang bisa digunakan untuk memprediksi atau meramalkan valuta asing yang terpercaya (Yanti & Artini, 2013).

Disusul dengan pemerintah Indonesia membuat peraturan yang menyatakan pelarangan atas warga negara asing (WNA) dengan alasan agar penyebaran virus corona yang sedang melanda dunia tidak berdampak buruk bagi masyarakat dalam negeri dan memutuskan rantai penyebaran virus tersebut, peraturan diberlakukan pada tanggal 1 Januari 2021. Larangan ditetapkan sampai tanggal 14 Januari 2021. Menteri luar negeri Retno Marsudi menyampaikan dalam peraturan yang diputuskan pada senin, 28/12/2020. Seluruh warga negara asing yang masuk di Indonesia pada tanggal 28-31 Desember 2020 wajib membawa hasil tes swab dari negara asal yang menyatakan negatif (Naufal, 2020).

### **Paritas Daya Beli**

Teori paritas daya beli merupakan salah satu dari teori keuangan internasional yang menjelaskan bahwa perubahan pergerakan nilai tukar sebanding dengan perubahan selisih inflasi antara dua negara. Teori paritas daya beli ini terdiri dari dua bentuk: absolut dan relatif. Dalam versi absolut dari teori paritas daya beli, nilai tukar harus proporsional dengan perbedaan antara tingkat inflasi domestik dan luar negeri. Teori Paritas Daya Beli Relatif mengatakan bahwa nilai tukar antara keduanya. Perubahan di negara sebanding dengan perubahan tingkat inflasi di kedua negara.

Menurut Kartikaningtyas et al. (2013) teori paritas daya beli, nilai tukar disesuaikan dengan perbedaan inflasi antara kedua negara, sehingga daya beli konsumen saat membeli produk dalam negeri sama dengan daya beli konsumen saat membeli produk luar. Dengan kata lain, nilai tukar mata uang berubah sesuai dengan perbedaan inflasi antara kedua negara, dan daya beli konsumen saat membeli produk dalam negeri sama dengan daya beli saat mengimpor dari negara lain. Paritas daya beli secara langsung menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar berkaitan dengan perbedaan inflasi antar negara.

Menurut Fabozzi et al. (2014) nilai tukar ditetapkan sebagai jumlah mata uang yang dapat ditukar sesuai dengan nilai perlembar dari mata uang negara lain. Membahas tentang defenisi dari jumlah suatu uang memiliki nilai tukar dengan nilai yang besar pada mata uang luar negeri. Kemudian, teori ini dikembangkan oleh (Arifin & Mayasya, 2018) nilai tukar adalah pertukaran antara nilai suatu mata uang domestik dan mata uang asing untuk dibandingkan harga mata uang kedua negara.

Nilai tukar dinyatakan sebagai kesepakatan antara kedua mata uang yang berbeda, digunakan sebagai alat pembayaran antar negara yang mengalami perubahan besar pada kondisi ekonomi dan sosial politik. Perubahan yang terjadi dapat berupa apresiasi pada uang lokal terhadap uang luar negeri dan depresiasi pada uang lokal terhadap uang luar negeri. Nilai

tukar dalam suatu negara mempunyai peranan yang sangat penting, berbagai upaya didorong untuk memastikan nilai tukar terus membaik atau tetap relatif stabil.

Menurut Yewiwati (2017) kurs atau nilai tukar adalah upaya untuk terus menjalin transaksi antar negara dan memajukan perdagangan internasional yang dilakukan suatu negara. Menurut Safitri & Jamal (2018) nilai tukar adalah mata uang dasar yang digunakan ketika suatu negara melakukan transaksi, karena nilai tukar menentukan mata uang negara. Menurut Kuncoro (2001) dalam kurs atau nilai tukar terdapat sistem utama yang dibahas dalam kurs tersebut, yaitu: 1) *Floating Exchange Rate* (Sistem kurs mengambang), berdasarkan pada mekanisme yang terjadi di pasar, otoritas moneter tidak memiliki langkah-langkah stabilisasi. 2) *Pegged Exchange Rate* (Sistem kurs tertambat), dalam suatu negara kerjasama internasional yang dilakukan terkait nilai tukar mata uangnya sendiri dengan beberapa negara sesuai dengan mata uang yang disepakati. 3) *Crawling Pegs* (Sistem kurs tertambat merangkak), dalam suatu negara secara berkala mengubah nilai mata uangnya sesuai dengan nilai yang ditentukan pada waktu yang disepakati. 4) *Basket Of Currencies* (Sistem sekeranjang mata uang), dalam sistem ini, semua negara yang termasuk dalam negara berkembang sepakat memutuskan nilai mata uang sebagai mata uang “keranjang”.

Teori yang digunakan untuk menjelaskan nilai tukar mata uang salah satunya adalah teori Paritas Daya Beli. Teori ini diusulkan pada tahun 1918 dari seorang ekonom Swedia Gustav Cassel, paritas daya beli (*Purchasing Power Parity*) adalah teori yang kontroversial dan terkenal dalam komunitas keuangan internasional. Kemudian penelitian terdahulu yang mendukung teori ini dibuktikan oleh Grisvia (2009) dalam teori paritas daya beli, menunjukkan harus ada kesamaan antara nilai tukar dan rasio tingkat harga dari kedua negara tersebut. Oleh karena itu, daya beli domestik suatu mata uang (peningkatan tingkat harga domestik atau kenaikan inflasi) akan sama dengan depresiasi mata uang negara tersebut di pasar mata uang asing. Namun, jika yang terjadi sebaliknya yaitu daya beli domestik meningkat (tingkat inflasi/deflasi menurun), maka mata uang juga akan terapresiasi. Teori paritas daya beli pada dasarnya adalah hubungan antara nilai tukar komoditas dengan nilai tukar mata uang asing. Jika terjadi ketidakseimbangan dalam negeri, nilai tukar komoditas ditentukan sebagai mata uang nasional di pasar internasional.

Artinya, teori paritas daya beli menjelaskan perubahan nilai tukar mata uang, dan perubahan tersebut sebanding dengan perbedaan inflasi antara kedua negara. Ada dua bentuk teori tentang perubahan harga absolut di dalam dan luar negeri. Dalam penelitian ini, dilakukan uji beda pada perbedaan nilai tukar antara rupiah Indonesia dan mata uang asing: (Dolar Australia Dan Dolar Amerika Serikat). Terdapat asumsi yang menyebabkan peneliti

memutuskan untuk menduga bahwa sebelum PSBB Warga Negara Asing diterapkan nilai mata uang rupiah Indonesia menguat dari kedua negara asing tersebut. Di sebabkan, valuta asing: (Dolar Australia Dan Dolar Amerika Serikat) dengan rupiah Indonesia lebih terlihat sering naik turun. Sebelum adanya Covid-19 Rupiah Indonesia selalu stabil bahkan lebih tinggi dari Dolar. Saat PSBB yang melarang warga negara asing masuk ke Indonesia, maupun sebaliknya, sehingga perputaran mata uang Rupiah Indonesia hanya dilakukan dalam negeri (domestik) serta tidak melakukan perdagangan ataupun perjalanan ke luar negeri juga menyebabkan transaksi valuta asing (seperti Dolar Australia Dan Dolar Amerika Serikat) tidak dilakukan di Indonesia.

Namun pada kondisi yang sama, negara-negara seperti Australia dan Amerika Serikat menerapkan kebijakan pelarangan warga negaranya masing-masing ke Indonesia, sebagai penyebab dalam mutasi varian Covid-19. Hal ini juga berdampak pada peredaran mata uang negara-negara tersebut, yang hanya terjadi di dalam negeri. Dengan kata lain, nilai tukar suatu mata uang dapat berubah sesuai dengan perbedaan inflasi yang berlaku di suatu negara. Maka dugaan sementara yang dibangun oleh peneliti adalah sebagai berikut:

**Hipotesis 1: Nilai tukar Rupiah Indonesia lebih tinggi sebelum PSBB WNA per 1 Januari 2021 terhadap Dolar Amerika Serikat dibandingkan setelah.**

**Hipotesis 2: Nilai tukar Rupiah Indonesia lebih tinggi sebelum PSBB WNA per 1 Januari 2021 terhadap Dolar Australia dibandingkan setelah.**

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang sesuai adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang spesifik, yang tersusun atas bagian-bagian yang sistematis, terencana dan terstruktur, menjelaskan fenomena yang terjadi sejak awal peristiwa untuk menentukan gambaran penelitian. Menurut Sugiyono (2018) penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai penelitian yang sesuai dengan filosofi positif, berguna untuk mengetahui populasi atau sampel tertentu dan biasanya menggunakan teknik bebas. Tujuan penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan objek penelitian atau hasil penelitian yang dilakukan. Menurut Sugiyono (2018) metode deskriptif adalah metode untuk menganalisis dan mendeskripsikan data yang terkumpul tanpa adanya kesimpulan yang bersifat umum.

Dalam sebuah penelitian ini data penelitian penting dibahas, data penelitian yang dipakai adalah data sekunder dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Data dalam penelitian ini membahas data harian nilai tukar Rupiah Indonesia (IDR), Dolar Australia (AUD) Dan Dolar

Amerika (USD) selama 32 hari yang diambil dari bulan November 2020 sampai dengan bulan Februari 2021. Data yang digunakan tepatnya menggunakan data-data nilai tukar dalam nilai valuta asing Rupiah Indonesia (IDR) terhadap Dolar Australia (AUD) dan Dolar Amerika Serikat (USD). Dalam penelitian ini, data yang digunakan akurat menggunakan teknik pengumpulan data, pada studi dokumentasi menggunakan teknik percobaan dalam dokumen dan arsip pada data sekunder yang terdapat pada Bank Indonesia (pasar uang yang berlaku di Indonesia). Data yang dimaksud yaitu, data pada bulan November 2020 sampai dengan bulan Februari 2021 melalui media internet (Kelen & Pakereng, 2009).

Alasan memilih dua mata uang asing ini yaitu, untuk meneliti Rupiah Indonesia terhadap nilai tukar mata uang asing yang menjadi bagian penting agar dapat mengetahui bagaimana perbedaan mata uang asing dengan Rupiah Indonesia yang sering kali berubah sewaktu-waktu. Pertama, Dolar Amerika Serikat menjadi bagian yang perlu dilihat pergerakannya dalam Rupiah Indonesia dikarenakan nilai Dolar Amerika Serikat termasuk besar mempengaruhi Rupiah Indonesia setiap bulannya, dolar Amerika Serikat mengalami peningkatan dalam hal jual beli jika ditukarkan dalam rupiah Indonesia, dilihat dalam Bank Indonesia (BI) pada tahun 2021 di bulan Januari tanggal satu harga beli sudah sebesar USD 14.034,48 sedangkan harga jual USD 14.175,53. Sehingga sangat jelas terlihat cepatnya peningkatan dolar Amerika. Kedua, Dolar Australia yang juga perlu dilihat pergerakan dalam tukur menukar dengan rupiah Indonesia dari segi jual beli yang terlihat jelas dalam BI pada tahun 2021 di bulan Januari tanggal satu bahwa Dolar Australia juga mengalami peningkatan secara cepat harga beli sebesar AUD 10.716,73 sedangkan harga jual sebesar AUD 10.825,85. Dengan begitu pergerakan dolar Australia begitu cepat mengalami peningkatan.

Pengumpulan data terkait dengan nilai tukar rupiah Indonesia terhadap dua mata uang asing: (Dolar Amerika Serikat dan Dolar Australia) diawali dengan melakukan penelitian, kemudian penelitian akan menghitung apresiasi dan atau depresiasi nilai tukar dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Apresiasi (Depresiasi USD)} = (e1 - e0) / e0$$

$$\text{Tingkat Apresiasi (Depresiasi IDR)} = (e0 - e1) / e1$$

Dalam contoh dua mata uang yaitu USD (Dolar Amerika Serikat) dan IDR (Rupiah Indonesia) menggunakan rumus, dimana:

$e1$  = nilai tukar mata uang hari ini atau nilai tukar baru (pada saat sekarang).

$e0$  = nilai tukar mata uang sebelumnya atau nilai tukar lama (pada saat sebelumnya).

Setelah menghitung apresiasi dan atau depresiasi rupiah Indonesia terhadap kedua mata uang asing: (Dolar Amerika Serikat Dan Dolar Australia), akan dianalisis Uji bedanya. Uji

beda (Paired t-test) dipakai untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata pada data berpasangan atau apakah terdapat perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah peristiwa/kejadian. Uji t digunakan untuk menguji distribusi normal satu sampel atau beberapa sampel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan transaksi jual beli, yang menjadi objek penelitian ini adalah nilai tukar rupiah Indonesia terhadap dua mata uang asing, yaitu: Dolar Australia (AUD) dan Dolar Amerika Serikat (USD). Nilai tukar kurs spot diambil dari data transaksi harian Bank Indonesia (BI) dari bulan November 2020 sampai bulan Februari 2021 yang menjadi titik data per 1 Januari 2021. Jumlah sampel yang diamati pada ketiga mata uang asing masing-masing adalah 32 data, yaitu jumlah kerja harian dalam sebulan.

**Tabel 1.**  
**Mata Uang dari Negara Indonesia, Amerika Serikat Dan Australia**

No.	Negara	Mata Uang	Kode ISO 4217	Nomor	Singkatan
1	Indonesia	Rupiah	IDR	360	Rp
2	Amerika Serikat	Dollar	USD	840	US\$
3	Australia	Dollar Australia	AUD	036	A\$

Sumber: uangindonesia, 2021

Kode ISO 4217 adalah kode yang berisi tiga huruf (juga dikenal sebagai kode mata uang) yang mendefinisikan nama mata uang dan termasuk dalam standar internasional yang ditetapkan oleh Organisasi Internasional Untuk Standarisasi atau ISO.

Pada tahun 2021 ketiga negara tersebut menggunakan *Free Float Exchange Rate System* (sistem nilai tukar mengambang bebas) adalah Sistem mata uang internasional (penentuan nilai tukar) oleh karena itu, keempat mata uang tersebut berfluktuasi naik turun sesuai dengan situasi yang ditetapkan dalam pasar, didorong oleh permintaan dan penawaran. Oleh karena itu, teknik analisisnya adalah mengapresiasi, mendepresiasi dan menguji perbedaan antara Rupiah Indonesia dengan Dolar Australia dan Dolar Amerika Serikat dapat atau masih berlaku.

Uji normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data dalam penelitian, untuk melihat apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji statistik yang bisa digunakan untuk menguji normalitas adalah uji statistik Kolmogorov-Smirnov (KS). Kriteria penerimaan data dikatakan berdistribusi normal adalah dengan membandingkan besarnya nilai Asymp. Sig (2-tailed) dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5% atau



0,05.

**Tabel 2.**  
**Uji Kolmogorov-Smirnov Test Data Apresiasi/Depresiasi IDR terhadap USD**

		Sebelum	Setelah
N		32	32
Normal Parameters	Mean	0,000075	0,000505
	Std. Deviation	0,002769	0,004235
Most Extreme Differences	Absolute	0,105	0,153
	Positive	0,105	0,153
	Negative	-0,104	-0,141
Test Statistic		0,105	0,153
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200	0,056

Sumber: Data diolah, 2021

Dari Tabel 2. menjelaskan bahwa jumlah data sebesar 32 hari sebelum dan setelah diberlakukan PSBB WNA dikatakan berdistribusi normal dimana menunjukkan hasil uji 0,200 dan 0,056 diatas 0,05. Dari hasil pengujian, data nilai tukar IDR/USD berdistribusi secara normal, sehingga data tersebut dapat digunakan dalam uji hipotesis menggunakan *paired sample test*.

**Tabel 3.**  
**Uji Kolmogorov-Smirnov Test Data Apresiasi/Depresiasi IDR terhadap AUD**

		Sebelum	Setelah
N		32	32
Normal Parameters	Mean	0,001392	0,000171
	Std. Deviation	0,002875	0,004232
Most Extreme Differences	Absolute	.147	0,131
	Positive	.147	0,067
	Negative	-.127	-0,131
Test Statistic		0,147	0,131
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,075	0,176

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil pada Tabel 3 menjelaskan bahwa jumlah data sebesar 32 hari dengan nilai sebelum sebesar 0,075 dan setelah sebesar 0,176 dikatakan berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa data yang diuji di atas 0,05. Hasil pengujian ini digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis dengan menggunakan uji sampel berpasangan.

Uji t dalam analisis regresi berganda digunakan untuk membandingkan selisih dua mean dari dua sample yang berpasangan dengan asumsi data berdistribusi normal. Hasil uji-t ditunjukkan pada tabel *paired samples test*, dimana kriteria setiap variabel digunakan dalam

situasi dan keadaan yang berbeda. Jika nilai signifikan  $< (0,05)$ , sebaliknya apabila nilai signifikan  $0,05$ , maka variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat. Hasil t test ini dijelaskan pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Paired Sampel**

Kurs	Kondisi	Rata-Rata	Simpangan Baku	t-hitung	Sig. (2-tailed)
IDR / USD	Sebelum	0,00007	0,00276	0,601	0,552
	Setelah	-0,00050	0,00423		
	Gabungan	0,00057	0,00545		
IDR / AUD	Sebelum	0,00139	0,00287	0,1.331	0,193
	Setelah	0,00017	0,00423		
	Gabungan	0,00122	0,00519		

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh Rata- rata IDR / USD sebesar 0,000579 dan Rata-rata ) IDR / AUD sebesar 0,001221. Kemudian, Simpangan baku IDR / USD sebesar 0,005452 dan Simpangan baku IDR / AUD sebesar 0,005190 serta t-hitung IDR / USD sebesar 0,601 dan t-hitung IDR / AUD sebesar 0,1.331 dan Sig. (2-tailed) IDR / USD sebesar 0,552 dan Sig. (2-tailed) IDR / AUD sebesar 0,193 maka  $H_0$  diterima. Jadi, tidak terjadi perbedaan yang signifikan pada uji *paired sample* yang terdiri dari rata-rata, simpangan baku, t-hitung dan sig. (2-tailed) sehingga dari data 32 hari yang diambil dari bulan November 2020 sampai dengan Februari 20221 ditetapkan berdistribusi normal karena semua diatas 0,05.

Selama Pandemi CoronaVirus Disease-2019 (Selanjutnya disingkat COVID-19) pemerintah menetapkan PSBB WNA yang dibuat sesuai aturan didasari hukum sekaligus dijadikan panduan bagi Warga Negara Asing dalam menjalani PSBB WNA dalam jangka waktu dua minggu yang sewaktu-waktu dapat diperpanjang, tetapi aktivitas nilai tukar masih tetap stabil. PSBB WNA diterapkan hanya dibeberapa negara dan beberapa daerah yang berbeda-beda, sehingga nilai tukar tidak mengalami penurunan yang membuat nilai tukar semakin mengkhawatirkan.

Dari Tabel 5. jelas terlihat bahwa hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan yang mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap kedua mata uang asing sebelum dan setelah diberlakukannya PSBB WNA. Oleh sebab itu, PSBB WNA yang diberlakukan dari tanggal 1 Januari 2021 sampai 25 Januari 2021 tidak memiliki perbedaan yang signifikan dan tidak mengalami tinggi dan rendahnya nilai tukar mata uang sehingga tidak berdampak pada nilai tukar Rupiah Indonesia. PSBB WNA tidak memberikan pengaruh atau dampak pada rata-rata, simpangan baku dan t-test, pergerakan sebelum dan setelah PSBB WNA pada rupiah

Indonesia terhadap kedua mata uang asing berada pada kisaran yang sama. Sehingga tidak ada efek dari PSBB WNA. Oleh karena itu, informasi dari PSBB WNA tidak memberi reaksi pada nilai tukar yang tidak signifikan. Dalam penelitian ini yang menjadi dugaan sementara yaitu, nilai tukar tidak memberikan reaksi selama ditetapkan PSBB WNA per 1 Januari 2021.

Pembatasan Sosial Berskala Besar Warga Negara Asing bukan informasi yang negatif sehingga para pedagang tidak begitu khawatir pada nilai tukar Rupiah karena dalam pasar uang Rupiah tetap stabil. Teori paritas daya beli yang dipakai dalam hipotesis tidak terbukti pada penelitian ini, karena informasi PSBB WNA tidak memberikan masalah utama atau hal yang mengkhawatirkan dalam melakukan permintaan dan penawaran. Hal ini karena pedagang memberikan respon terhadap Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) serta dalam pengembangan vaksin COVID-19 yang sedang dioptimalkan dengan baik. Aktivitas pada pasar uang terus berjalan dengan baik dan tidak ada perbedaan nilai tukar Rupiah Indonesia terhadap dua mata uang asing sebelum dan setelah PSBB WNA diberlakukan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Sahabudin, (2016) menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan yang mempengaruhi nilai tukar, karena dalam kondisi pasar bebas, masih terdapat proteksi perdagangan internasional baik di pasar barang maupun pasar modal sehingga tidak mempengaruhi secara langsung nilai tukar pada pasar uang.

Oleh karena itu, nilai tukar Indonesia selama diberlakukannya PSBB WNA per 1 Januari 2021 tetap baik dan bahkan cenderung stabil. Perputaran mata uang Rupiah Indonesia hanya dilakukan dalam negeri (domestik) serta tidak melakukan perdagangan ataupun perjalanan ke luar negeri di karenakan pandemi COVID-19 terjadi di seluruh dunia yang menyebabkan transaksi valuta asing (seperti Dolar Australia maupun Dolar Amerika Serikat) tidak dilakukan di Indonesia. Hal ini juga diterapkan negara-negara seperti Amerika Serikat dan Australia atas kebijakan pelarangan warga negaranya masing-masing ke Indonesia, sebagai penyebab dalam mutasi varian COVID-19 sehingga peredaran mata uang hanya berputar dalam negeri masing-masing.

Hipotesis 1 tidak terbukti Nilai tukar Rupiah Indonesia lebih tinggi sebelum PSBB WNA per 1 Januari 2021 terhadap Dolar Amerika Serikat dibandingkan setelah. Hal ini dibuktikan dari hasil uji pada Tabel 4.5 tidak adanya signifikan antara nilai tukar Rupiah Indonesia dengan Dolar Amerika Serikat meskipun telah ditetapkan PSBB WNA, tidak memberikan efek yang begitu besar terhadap nilai tukar rupiah. Hal ini disebabkan pebisnis internasional tidak hanya di Amerika Serikat dan juga pebisnis di Indonesia yang lebih merespon informasi vaksinasi besar-besaran demi kenormalan aktivitas masyarakatnya dibandingkan PSBB WNA yang ditetapkan sehingga tidak adanya reaksi nilai tukar dalam pasar uang (Mulyanto 2021).

Hipotesis 2 juga tidak terbukti Nilai tukar Rupiah Indonesia lebih tinggi sebelum PSBB WNA per 1 Januari 2021 terhadap Dolar Australia dibandingkan setelah, dibuktikan dengan hasil uji dalam Tabel 4.5 menunjukkan tidak adanya signifikan antara nilai tukar Rupiah Indonesia dengan Dolar Australia meskipun telah ditetapkan PSBB WNA, tidak memberikan efek yang begitu besar terhadap nilai tukar rupiah. Hal ini karena Australia memberlakukan lockdown atau penguncian wilayah sebagai strategi melawan COVID-19 yang ditargetkan setidaknya 70% dari masyarakatnya telah menerima vaksinasi dosis penuh (Rabbi, 2021).

## **PENUTUP**

Dengan melihat hasil penelitian yang telah dibahas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 2) Tidak terdapat Perbedaan nilai tukar IDR / USD selama dan setelah PSBB WNA per 1 Januari 2021. 2) Tidak terdapat Perbedaan nilai tukar IDR / AUD selama dan setelah PSBB WNA per 1 Januari 2021.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang dapat diberikan, dan berharap dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dengan hasil penelitian. Adapun saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut: 1) Bank Indonesia berharap dapat menjaga hubungan *supply-demand* rupiah terhadap dua mata uang asing (Dolar Amerika Serikat, dan Dolar Australia) dan merumuskan kebijakan untuk meminimalkan kelebihan penawaran dan permintaan impor dan ekspor antara dua negara. 2) Penelitian ini juga dapat dilakukan pada peristiwa penting lainnya di dunia dan menggunakan nilai tukar mata uang asing (lainnya) yang lebih terdiversifikasi atau peristiwa lain di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S., & Mayasya, S. (2018). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat, *Jurnal Ekonomi-Qu*, **8** (1): 82–96. <https://doi.org/10.35448/jequ.v8i1.4965>.
- Darma, G.S., & Noviana, I.P.T. (2020). Exploring Digital Marketing Strategies during the New Normal Era in Enhancing the Use of Digital Payment, *Jurnal Mantik*, **4** (3): 2257-2262. <https://doi.org/10.35335/mantik.Vol4.2020.1084.pp2257-2262>.
- Darma, G.S., Wicaksono, K., Sanica, I.G., and Abiyasa, A.P. (2019). Faktor Kompensasi dan Strategi Gojek Dalam Meningkatkan Kepuasan Kerja Para Driver, *JURNAL ILMIAH MANAJEMEN BISNIS DAN INOVASI UNIVERSITAS SAM RATULANGI*, **6** (3): 232-244.
- Darma, G.S. (2006). *Optimalisasi Penggunaan Teknologi Informasi dan Kinerja Organisasi*. Denpasar: Undiknas Press.
- Dewi, I. G. A. K. (2007). *Analisis Pengaruh Kurs Spot Dan Kurs Forward (Euro, Dollar Amerika, Yen Dan Dollar Australia) Dalam Memprediksi Future Spot (Studi Empiris Kurs Spot Dan Kurs Forward Triwulan I Dan Future Spot Triwulan II Tahun 2007)*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Dewi, M.V.K., and Darma, G.S. (2019). The Role of Marketing & Competitive Intelligence In Industrial Revolution 4.0, *Jurnal Manajemen & Bisnis*, **16** (1): 1-12.
- Dewi, N.K.Y.W., and Darma, G.S. (2019). Strategi Investasi & Manajemen Resiko Rumah Sakit Swasta di Bali, *Jurnal Manajemen & Bisnis*, **16** (2): 110-127.
- Fabozzi, F. J., Focardi, S. M., Arnott, R. D., & Aronson, T. R. (2014). Investment Management: A Science to Teach or an Art to Learn? In *Investment Management: A Science to Teach or an Art to Learn?* <https://doi.org/10.2470/rf.v2014.n3.1>.
- Grisvia, A. (2009). Analisis Paritas Daya Beli Pada Kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat Periode September 1997 – Desember 2007 dengan Menggunakan Metode Error Correction Model, *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, **1** (1).
- Handayani, K.A.T., and Darma, G.S. (2018). Firm Size, Business Risk, Asset Structure, Profitability, and Capital Structure, *Jurnal Manajemen & Bisnis*, **15** (2): 48-57.
- Handayani, L.P.D.S., & Darma, G. S. (2021). Pengaruh Kebijakan Pemeriksaan, Kebijakan Akses Informasi Keuangan dan Forensik Digital terhadap Kualitas Pemeriksaan Pajak. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, **6** (3): 1260-1272. <http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i3.1142> .
- Indradinata, A., Suardana, I.B.R., Darma, G.S. (2019). Faktor Penentu Naik-Turunnya Harga

- Saham di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Manajemen & Bisnis*, **16** (2): 14-35.
- Karniawati, N.P.A., Darma, G. S., Mahyuni, L.P., & Sanica, I.G. (2021). COMMUNITY PERCEPTION OF USING QR CODE PAYMENT IN ERA NEW NORMAL. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, **18** (1): 3986-3999.
- Kartikaningtyas, N., Suhadak., & Hidayat, R. R. (2013). *Pengujian Teori Paritas Daya Beli Nilai Tukar Empat Mata Uang Utama Terhadap Rupiah Indonesia (Studi Pada Bank Indonesia Periode 2003. I – 2013.II)*.  
<https://media.neliti.com/media/publications/82005-ID-pengujian-teori-paritas-daya-beli-nilai.pdf>
- Kelen, L., & Pakereng, Y. (2009). *Analisis Pergerakan Nilai Mata Uang Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat dan Dolar Australia Pasca Tragedi Ledakan Bom Hotel JW Marriot dan Ritz Carlton di Jakarta*. 147–167.
- Krisnaldy. (2021). *Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Mata Uang Asing Di Masa Pandemi Covid-19*. <http://lppm.unpam.ac.id/2021/01/01/fluktuasi-nilai-tukar-rupiah-terhadap-mata-uang-asing-di-masa-pandemi-covid-19/>
- Kuncoro, M. (2001). *Manajemen Keuangan Internasional* (edisi 2).
- Maharani, I.G.A.P.D., and Darma, G.S. (2018). Consumer Purchasing Behavior Analysis on Impulse Buying, *Jurnal Manajemen & Bisnis*, **15** (3): 16-37.
- Mulyanto. (2021). *Pemerintah Harus Prioritaskan Vaksin Merah Putih*. Dpr.Go.Id.  
<https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/34246/t/Pemerintah+Harus+Prioritaskan+Vaksin+Merah+Putih>
- Murti, K.G.K., & Darma, G. S. (2021). Jalan Terjal Online Travel Platform Hadapi Pandemi. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, **6** (5): 2280-2296.  
<http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i5.2703>.
- Naufal, A. D. (2020). *Indonesia Larang WNA Masuk Mulai 1 Januari, Kenapa Harus Ada Jeda Hari?*.Kompas.Com.<https://www.kompas.com/tren/read/2020/12/29/182000765/indonesia-larang-wna-masuk-mulai-1-januari-kenapa-harus-ada-jeda-hari-?page=3>
- Nugroho, F. T. (2021). *Faktor Pendorong dan Penghambat Perdagangan Internasional yang Perlu Diketahui*. Bola.Com. <https://www.bola.com/ragam/read/4455300/faktor-pendorong-dan-penghambat-perdagangan-internasional-yang-perlu-diketahui>
- Patni, S.S., and Darma, G.S. (2017). Non-Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Net Interest Margin, BOPO, Capital Adequacy Ratio, Return on Asset dan Return on Equity, *Jurnal Manajemen & Bisnis*, **14** (2): 166-184.
- Putra, I. K. R., & Darma, G. S. (2020). Process of Decisions Making Purchase Online on

- Instagram Social Media. *International Journal of Business, Economics and Management*, 3(1), 165-171.
- Premawati, I.G.A.S., and Darma, G.S. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva, dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal (Penelitian Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015), *Jurnal Ilmiah Akuntansi & Bisnis*, 2 (2): 272-286.
- Priskila, S., & Darma, G.S. (2020). Employee Perception of Brand Value in the Jewelry Industry. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 23 (2). <http://dx.doi.org/10.14414/jebav.v23i2.2281>.
- Purnantara, I.M.H., and Darma, G.S. (2015). Competency, Organizational Health, Job Career, Job Performance And Employees Turnover, *Jurnal Manajemen & Bisnis*, 12 (2): 90-124.
- Rabbi, C. P. A. (2021). *Meski Diprotes, Australia Tetap Lockdown Sampai Vaksinasi Capai 70%* Artikel ini telah tayang di [Katadata.co.id](http://katadata.co.id) dengan judul “Meski Diprotes, Australia Tetap Lockdown Sampai Vaksinasi Capai 70%.” *Katadata.Co.Id*. <https://katadata.co.id/maesaroh/berita/6122f752b1fc5/meski-diprotes-australia-tetap-lockdown-sampai-vaksinasi-capai-70>
- Resseffendi. (2010). Janosik Steve M 2005. *NASPA Journal*, 33: 26–36.
- Rivaldo, I. M. G., Lestari, N.P.N.E., & Darma, G.S., & Gorda, A.A.N.E.S. (2021). Integrating The Credit Lending Strategies of Multi-Purpose Cooperatives (a Case Study at KSU Dauh Ayu in Denpasar), *Jurnal Mantik*, 4 (4): 2318-2324. <https://doi.org/10.35335/mantik.Vol4.2021.1138.pp2318-2324>
- Safitri, A., & Jamal, S. S. (2018). Analisis BI Rate dan Kurs Rupiah Terhadap Volume Perdagangan Saham di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2018, *Borneo Student Research*, 1 (3): 584–592.
- Samadiartha, I.N.D., and Darma, G.S. (2017). Dampak Sistem E-Filing, Pengetahuan Perpajakan, Sosialisasi Perpajakan, Kesadaran Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak, *Jurnal Manajemen & Bisnis*, 14 (1): 75-103.
- Sahabudin, S. (2016). Validity test of purchasing power parity doctrine: An Indonesian case study. *Economic Journal of Emerging Markets*, 8 (2): 120–127. <https://doi.org/10.20885/ejem.vol8.iss2.art4>
- Shavitri, L.P.D., & Darma, G.S. (2020). Pengaruh Implementasi Kebijakan Pemeriksaan dan Forensik Digital terhadap Kualitas Pemeriksaan dan Keberhasilan Penerimaan Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 30 (10): 2682 - 2697.

<https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i10.p19>

- Sudiwedani, A., & Darma, G.S. (2020). Analysis of the effect of knowledge, attitude, and skill related to the preparation of doctors in facing industrial revolution 4.0, *Bali Medical Journal*, **9** (2): 524-530. <https://dx.doi.org/10.15562/bmj.v9i2.1895>.
- Sugiyono, P. D. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kuantitatif Dan R & d*. Alfabeta.
- Sukerta, I.P.G., and Darma, G.S. (2014). Application Of Information Technology Integrated System To Improving The Quality And Financial Performance, *Jurnal Manajemen & Bisnis*, **11** (2): 72-88.
- Umami, Z., & Darma, G. S. (2021). Digital Marketing: Engaging Consumers With Smart Digital Marketing Content, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, **23** (2): 94-103. <https://doi.org/10.9744/jmk.23.2.94-103>
- Wardana, I.M.A., & Darma, G.S. (2020). Garment Industry Competitive Advantage Strategy During Covid-19 Pandemic, *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology*, <https://www.archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/2732>.
- Widiasih, N.P.S., & Darma, G. S. (2021). Millennial Digital Content Creator on New Normal Era: Factors Explaining Digital Entrepreneur Intention, *APMBA (Asia Pacific Management and Business Application)*, **10** (2): 159-176. <https://doi.org/10.21776/ub.apmba.2021.010.02.4>
- Wulandari, N.L.P.T., & Darma, G.S. (2020). Textile Industry Issue in Pandemic of Covid-19. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology*, **17** (7): 8064-8074. Retrieved from <https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/3526>.
- Yanti, I. G. A. K. D., & Artini, L. G. S. (2013). Memprediksi Future Spot Pada Pasar Valas Kawasan Asia Tenggara, *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis, Dan Kewirausahaan*, **7** (2): 75–85.
- Yeniwati. (2017). *Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika*. Media.Neliti.Com. <https://media.neliti.com/media/publications/103703-ID-analisis-perubahan-kurs-rupiah-terhadap.pdf>
- Yogandhi, N. P. S. D., & Darma, G. S. (2021). The Struggle of Hybrid Entepreneur in The New Normal Era, *Jurnal Manajemen Bisnis*, **18** (3): 329-345. <https://doi.org/10.38043/jmb.v18i3.3178>
- Yong, I.D., & Darma, G.S. (2020). Indikator Penentu Naik Turunnya Harga Saham pada Perusahaan High Deviden 20 Periode Tahun 2014-2019. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, **5** (12): 1591-1610. doi:10.36418/syntax-literate.v5i12.1907